BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan teori dan konsep. Berikut adalah beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai referensi.

Penelitian terdahulu pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan berjudul Hubungan Media Informasi, Pengaruh Teman, Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Palembang Tahun 2017 yang ditulis oleh Risa Devita Ariki dan Desi Ulandari pada tahun 2017 (Ariki & Ulandari, 2018). Penelitian tersebut dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara media informasi, pengaruh teman, tempat tinggal dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di kota Palembang pada tahun 2017.

Menurut Ariki dan Ulandari (2018, p.1), Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pengetahuan remaja terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja. Walau begitu, tingkat pengetahuan para remaja tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang di antaranya adalah pengaruh dari teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan terpaan media informasi. Untuk mencari tahu apakah faktor-faktor tersebut benar memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan remaja akan pengetahuan kesehatan reproduksi, penelitian ini pun dilakukan dengan melakukan survei pada pelajar sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Palembang pada tahun 2017

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa paparan media informasi, pengaruh teman sebaya, serta daerah lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi para remaja di Palembang pada tahun 2017 (Ariki & Ulandari, 2018, p. 45).

Penelitian terdahulu berikutnya yang peneliti gunakan sebagai acuan *berjudul How Does Exposure to Mass Media Affect HIV Testing and HIV-Related Knowledge Among Adolescents? Evidence From Uganda* yang ditulis oleh Miaba Louise Lompo dan Jean-Louis Bago pada tahun 2018 (Lompo & Bago, 2018). Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara terpaan media massa dengan tingkat minat melakukan uji HIV dan tingkat pengetahuan seputar HIV/AIDS pada remaja di Uganda.

Masalah kesehatan seksual dan reproduksi selalu menjadi tantangan besar di negara-negara berkembang, tidak terkecuali di Uganda. Para remaja di Uganda telah menjadi kelompok yang paling rentan terkena penyakit HIV. Untuk menghadapi tantangan ini, media massa di Uganda menjadi sarana utama untuk melakukan promosi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi di kalangan para remaja tersebut. Dengan didasari latar belakang tersebut serta hasil survei kesehatan demografis Uganda pada tahun 2016, penelitian ini pun dilakukan untuk melihat apakah promosi kesehatan yang dilakukan oleh media massa tersebut memang dapat meningkatkan keinginan para remaja untuk mengikuti tes HIV serta meningkatkan pengetahuan mereka seputar penyakit seksual tersebut.

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terpaan media massa ternyata berhasil meningkatkan minat remaja di Uganda untuk melakukan test HIV dan juga meningkatkan pengetahuan mereka seputar HIV/AIDS.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang peneliti gunakan sebagai acuan berjudul *Relationships between Media Exposure and Knowledge, Attitude, and Practice on HIV/AIDS: A Cross Sectional Survey of Adolescent Islamiyya Girls in Nigeria* yang ditulis oleh Adamu Muhammad Hamid, Ezhar Tamam, dan Mohd Nizam bin Osman pada tahun 2018 (Adamu Muhammad & Tamam, 2018). Tujuan utama dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara terpaan media massa terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik remaja perempuan Islamiyah di Nigeria terhadap HIV/AIDS.

Pada awal tahun 2000, tingkat terpaan media tentang HIV/AIDS di kalangan remaja sub-Sahara Afrika masih tergolong rendap. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, penilaian ulang akan tingkat terpaan media tersebut sudah harus dilakukan. Melihat komunikasi melalui media merupakan cara yang efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular, penelitian ini kemudian dilakukan untuk hubungan antara terpaan media massa terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik remaja perempuan Islamiyah di Nigeria terhadap HIV/AIDS, mengingat telah terjadinya perkembangan penyebaran HIV/AIDS di komunitas Muslim, yang seharusnya terlindungi.

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terpaan media massa tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik aman dan sikap mengenai HIV/AIDS. Walau begitu, media massa memberikan dampak yang penting terhadap pengetahuan para remaja tersebut akan HIV/AIDS.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah karya ilmiah berjudul Analisis Hubungan Antara Tingkat Keterpaparan Media dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Provinsi Sumatera Utara yang ditulis oleh Windo Harjoin Sidabutar, Muhammad Ancha Sitorus, dan Widia Gustiasari pada tahun 2019 (Sidabutar et al., 2019). Tujuan utama dari dilakukannya analisis tersebut sendiri adalah untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara keterpaparan media dengan pengetahuan remaja Sumatera Utara akan kesehatan reproduksi.

Menurut Sidabutar, Sitorus, dan Gustiasari (2019, p.2), pada masa peralihan menuju kedewasaan yang tengah dialaminya, seorang remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Namun, mereka seringkali merasa tidak nyaman dan tabu bila ingin membicarakan masalah ini ke orang tua mereka. Hal ini dapat terjadi karena remaja merasa orang tuanya menolak untuk membicarakan tentang masalah seksualitas. Oleh karena itu, remaja akhirnya

mencari alternatif sumber informasi lain seperti dari teman sebaya dan media massa.

Dari latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pernyataan ini didukung oleh survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2017 yang menunjukan bahwa 92,2 persen sumber informasi kesehatan reproduksi bagi remaja adalah dari media elektronik, khususnya televisi. Media lain seperti spanduk dan baliho juga menjadi sumber informasi para remaja sebesar 42,7 persen (BKKBN, 2017, dalam Sidabutar et al, 2019, p.2). Melihat besarnya peran media dalam kasus ini, analisis ini akhirnya dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat keterpaparan para remaja tersebut akan media yang mereka jadikan sumber informasi terhadap pengetahuan mereka akan kesehatan reproduksi. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan menganalisis para remaja di Sumatera Utara.

Dari 1120 remaja, hasil dari analisis tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama terdiri dari 131 remaja yang terpapar berat informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media. Dalam kategori ini, ditemukan bahwa sebanyak 45,8 persen dari 131 remaja tersebut memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi dan 54,2 persen sisanya memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendap. Kategori selanjutnya terdiri dari 989 remaja yang terpapar lebih sedikit informasi kesehatan reproduksi dari media. Dalam kategori ini, ditemukan bahwa sebanyak 20,6 persen dari 989 remaja tersebut memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi dan 79,4 persen sisanya memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendap. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan media dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Sumatera Utara. Kesimpulan dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa media internet dapat dijadikan alternatif untuk penelitian sejenis.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah karya ilmiah berjudul Perbandingan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Kehamilan pada Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video yang ditulis Firda Thursyana, Puspa Sari, dan Merry Wijaya pada tahun 2019 (Thursyana et al., 2019). Tujuan utama dilakukannya penelitian terdahulu tersebut adalah untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang dampak kehamilan pada remaja melalui media video.

Menurut Gibbs (2008, dalam Thursyana et al, 2019, p.2), kehamilan remaja dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan sang remaja serta bayi yang dikandungnya. Risiko tersebut dapat berbentuk kelahiran yang prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), dan pendarahan pasca persalinan. Bahkan, risiko kehamilan remaja tersebut dapat menyebabkan kematian sang remaja dan sang bayi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Omarsari (2008, dalam Thursyana et al, 2019, p.2), terdapat 40,5 persen remaja di Sumedang yang mengalami kehamilan pranikap. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa angka kehamilan remaja tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman dan pacar, serta paparan media informasi.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, 14 dari 20 siswi di SMAN Jatinangor menyatakan bahwa mereka kurang paham tentang penyebab dan dampak dari kehamilan remaja. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan, khususnya mengenai kehamilan remaja (Thursyana et al, 2019, p.3).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akhirnya untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan remaja mengenai kehamilan remaja tentang dampak kehamilan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam bentuk paparan media video. Penelitian ini sendiri dilakukan

menggunakan metode eksperimen dengan sampel 52 dari 444 siswi SMAN Jatinangor kelas XI dan XII.

Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja meningkat dari 71,2 persen sebelum diberi paparan video pendidikan kesehatan reproduksi menjadi 94,2 persen setelah diberi paparan video. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa paparan media video tentang kesehatan reproduksi tersebut memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja.

Penelitian terdahulu terakhir yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah karya ilmiah berjudul Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi yang ditulis oleh Liberty Barokah dan Dewi Zolekhah pada tahun 2019 (Barokah & Zolekhah, 2019). Tujuan utama dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat penggunaan media massa dengan tingkat pengetahuan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMK Ma'arif Ponjong Gunung Kidul.

Perkawinan usia muda dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi bagi remaja, bahkan dapat menyebabkan kematian. Perkawinan usia muda ini sendiri dapat terjadi karena faktor ekonomi, adat, budaya, perjodohan. Selain itu, perkawinan usia muda juga dapat disebabkan oleh perilaku seks berisiko di kalangan remaja akibat kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Menurut Notoatmodjo (2007, dalam(Barokah & Zolekhah, 2019, p. 3), Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat keterpaparannya kepada informasi. Oleh karena itu, penelitian ini akhirnya dilakukan untuk melihat apakah benar bahwa tingkat pengetahuan akan pernikahan dini tersebut juga dapat dipengaruhi oleh keterpaparan informasi, khususnya dari penggunaan media massa. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 10 responden dari SMK Ma'arif Ponjong Gunung Kidul. Hasil

dari penelitian tersebut menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media massa dengan tingkat pengetahuan para remaja tersebut mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.

Enam penelitian terdahulu di atas dipilih sebagai referensi penelitian karena memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama adalah enam penelitian terdahlu tersebut mengamati dampak media pada tingkat tingkat pengetahuan seksualitas remaja. Persamaan tersebut peneliti gunakan sebagai referensi untuk melihat dampak media terhadap tingkat pengetahuan seksualitas remaja dalam beberapa situasi yang berbeda. Persamaan berikutnya ditemukan pada penelitian Thursyana et al (2019), yang menggunakan metode eksperimen *pretest posttest* untuk mengumpulkan data. Metode yang sama juga peneliti gunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut berguna sebagai referensi dalam mempelajari tentang metode penelitian eksperimen *pretest posttest*.

Walau begitu, dari semua penelitian terdahulu tersebut belum ada yang secara spesifik membahas tentang pengaruh terpaan berita media online terhadap tingkat pengetahuan remaja akan seksualitas mereka. Selain itu, belum ada juga yang mengambil data tentang pengaruh tingkat terpaan media terhadap tingkat pengetahuan seksualitas remaja di daerah DKI Jakarta. Berangkat dari enam celah penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang pengaruh berita di media online terhadap tingkat pengetahuan seksualitas remaja, khususnya di daerah DKI Jakarta.

2.2 Teori

2.2.1 Individual Differences Theory

Menurut DeFleur (1970, dalam(Baran & Davis, 2015, p. 105), *Individual Differences Theory* adalah teori yang berasumsi bahwa pengaruh media terhadap setiap individu dapat berbeda karena setiap orang memiliki latar belakang psikologis dan sudut pandang yang berbeda. *Individual differences theory* sendiri adalah teori turunan dari *media effects theory*.

Menurut Valkenburg dan Peter (2013, dalam(McQuail & Deuze, 2020, p. 506), efek media atau *media effects* adalah perubahan jangka pendek maupun panjang secara kognisi, emosi, sikap, dan perilaku dari setiap individu yang dihasilkan oleh penggunaan media. *Media Effects Theory* sendiri adalah teori yang mempelajari tentang dampak dari media tersebut.

Oleh karena itu, meskipun perbedaan latar belakang dan sudut pandang dari setiap individu mempengaruhi seberapa besar pengaruh media yang diterima, bentuk perubahan yang diamati masih tetap sama dengan teori efek media lainnya, yaitu kognisi, emosi, sikap, dan perilaku.

Pada tahun 1950 hingga 1990, efek media tengah menjadi topik yang sering diangkat dalam penelitian dari berbagai peneliti. Salah satu temuan datang dari Melvin DeFleur, yang menyatakan bahwa efek dari media massa jarang memberi dampak secara langsung, karena efek tersebut harus terlebih dahulu melalui perbedaan dari setiap individu. Setelah berbagai eksperimen dilaksanakan, muncul teori yang menyatakan bahwa karena perbedaan keadaan psikologis dan sudut pandang dari setiap orang, efek media dapat memberikan dampak yang berbeda bagi setiap orang. Teori tersebut kemudian diberi nama teori perbedaan individu atau *individual differences* (Baran dan Davis, 2015, p. 105-106).

Teori tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengingat latar belakang tingkat pendidikan seks setiap orang yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana pengaruh berita pendidikan seks di media online berdampak bagi mereka. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori *individual differences* untuk melihat pengaruh berita pendidikan seks di media online tersebut terhadap tingkat pendidikan seks remaja dari para mahasiswa awal di DKI Jakarta dengan latar belakang yang berbeda.

2.2.2 Pendidikan Seks

Menurut Sule (2015, dalam(Amaechi et al., 2016, p. 4)), pendidikan seks adalah skema pendidikan yang direncanakan dan dirancang dengan baik untuk naluri anak muda dan remaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan tentang kebutuhan seks sehingga mereka dapat masuk ke dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang diinginkan. Sebagian besar pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dilakukan secara dalam kegiatan seminar dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh lembaga atau organisasi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.

Menurut Zimmerman, pendidikan seks biasanya dirancang untuk membersihkan atau menghilangkan sisi erotis dari pembicaraan mengenai seks (Zimmerman, 2015, p. 152). Namun, pada umumnya remaja lebih memilih menggunakan pornografi, diskusi dengan teman sebaya atau media massa daripada daripada bertanya kepada guru dan orang tua dalam rangka mempelajari seksualitas. Hal ini dapat terjadi karena pembahasan tentang seks masih tabu di dalam keluarga. Selain itu, seks masih sangat erat kaitannya dengan pornografi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan artikel online *Comprehensive sexuality education* yang dilakukan oleh *United Nations Population Fund* (UNFPA) pada September 2021, pendidikan seks komprehensif didasarkan pada hak asasi manusia dan mengadopsi pendekatan yang berfokus pada gender baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan seks komprehensif mencakup informasi yang terbukti secara ilmiah tentang pertumbuhan atau perubahan manusia, anatomi dan kesehatan reproduksi, termasuk informasi tentang kontrasepsi, kelahiran, dan penyakit menular seksual (seperti HIV / AIDS). Pendidikan seks yang komprehensif juga dapat membantu kaum muda menggali dan memelihara nilai-nilai positif terkait kesehatan seksual dan reproduksinya.

Memberikan pengetahuan tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender dalam menanggapi risiko seperti kekerasan seksual (UNFPA, 2021)

Dalam pendidikan seks juga perlu ditekankan dan dijelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Menurut Irianto (2014, p. 56), hal paling mendasar yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka pada usia yang sangat muda adalah privasi dan perbedaan antara wanita dengan pria.

Dalam pendidikan seks ini sendiri, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa tinggi tingkat pengetahuan remaja akan seksualitas mereka. Menurut UNESCO (2018, p.35), tingkat pengetahuan seorang remaja tentang seksualitas mereka dapat diukur dari pemahaman mereka akan hubungan, nilai-nilai, hak asasi, kebudayaan dalam dan terhadap seksualitas, pengertian seputar gender (jenis kelamin), kekerasan dan keamanan dalam seksualitas, kemampuan menjaga kesehatan seksual, tubuh manusia dan perkembangannya, seksualitas dan perilaku seksual, dan kesehatan seksual dan reproduksi. Pada masing-masing dimensi, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman para remaja akan dimensi tersebut.

Pada dimensi hubungan, terdapat indikator keluarga, pertemanan, percintaan, toleransi, dan komitmen jangka panjang. Walau begitu, setelah disesuaikan dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment* pada pelaksanaan eksperimen, penelitian ini hanya menggunakan indikator keluarga dan percintaan. Indikator keluarga mengukur apakah remaja paham tentang dampak seksualitas mereka terhadap hubungan keluarganya dan juga sebaliknya. Indikator tersebut juga mengukur pemahaman remaja tentang peran anggota keluarga yang lain dalam pembelajaran seksualitas para remaja tersebut. Kemudian indikator percintaan mengukur apakah

remaja paham tentang hubungan seksual yang baik dan benar dalam hubungan percintaan (UNESCO, 2018, p.38-41).

Pada dimensi nilai-nilai, hak asasi, kebudayaan dalam dan terhadap seksualitas, terdapat indikator nilai-nilai dan seksualitas, hak asasi manusia dan seksualitas, serta budaya, masyarakat, dan seksualitas. Setelah disesuaikan dengan konten berita yang dijadikan *treatment,* penelitian ini hanya menggunakan indikator budaya, masyarakat, dan seksualitas. Indikator tersebut mengukur pemahaman remaja akan pengaruh budaya, agama, dan masyarakat terhadap seksualitas dan perilaku seksual mereka (UNESCO, 2018, p.48).

Pada dimensi pengertian seputar gender, terdapat indikator konstruksi sosial tentang gender dan norma gender, kesetaraan gender, stereotip, dan bias, serta kekerasan atas dasar gender. Walau begitu, dimensi tersebut tidak sesuai dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment*. Oleh karena itu, dimensi tersebut tidak digunakan dalam penyusunan pertanyaan.

Pada dimensi kekerasan dan keamanan seksual, terdapat indikator kekerasan, persetujuan, privasi, dan integritas tubuh, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang aman. Setelah disesuaikan dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment,* penelitian ini hanya menggunakan indikator penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang aman. Indikator tersebut mengukur pemahaman remaja akan penggunaan media dalam seksualitas (UNESCO, 2018, p.57).

Pada dimensi kemampuan menjaga kesehatan seksual, terdapat indikator norma dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual, pengambilan keputusan, kemampuan komunikasi, penolakan, dan negosiasi, literasi media dan seksualitas, serta mencari bantuan dan dukungan. Setelah disesuaikan dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment,* penelitian ini menggunakan semua indikator kecuali kemampuan

komunikasi, penolakan, dan negosiasi. Indikator norma dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual mengukur pemahaman remaja akan pengaruh teman sebaya terhadap seksualitas, perilaku seksual, dan pengambilan keputusan mereka. Indikator pengambilan keputusan mengukur pemahaman remaja akan kemampuan mereka mengambil keputusan dalam perilaku seksual. Indikator literasi media dan seksualitas mengukur pemahaman remaja akan pengaruh konten media terhadap seksualitas dan perilaku seksual mereka. Kemudian, indikator mencari bantuan dan dukungan mengukur pemahaman remaja akan kemampuan mereka mencari bantuan dan dukungan seputar seksualitas (UNESCO, 2018, p.59-63).

Pada dimensi tubuh manusia dan perkembangannya, terdapat indikator anatomi dan fisiologi seksual dan reproduksi, reproduksi, pubertas, dan citra tubuh. Walau begitu, dimensi tersebut tidak sesuai dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment*. Oleh karena itu, dimensi tersebut tidak digunakan dalam penyusunan pertanyaan.

Pada dimensi seksualitas dan perilaku sosial, terdapat indikator seks, seksualitas, dan siklus kehidupan seksual, serta perilaku seksual dan respon seksual. Setelah disesuaikan dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment,* penelitian ini hanya menggunakan indikator perilaku seksual dan respon seksual. Indikator tersebut mengukur pemahaman remaja akan perilaku seksual dan respon seksual tubuh mereka (UNESCO, 2018, p.70-71).

Pada dimensi kesehatan seksual dan reproduksi, terdapat indikator kehamilan dan pencegahan kehamilan, stigma, perawatan, dukungan terhadap HIV dan AIDS, serta memahami, mengenali, dan mengurangi resiko penyakit seksual menular. Setelah disesuaikan dengan isi konten berita yang dijadikan *treatment,* semua indikator tersebut digabungkan

menjadi indikator pencegahan kehamilan dan penularan infeksi menular seksual (IMS). Indikator tersebut mengukur pemahaman remaja akan pencegahan kehamilan dan penularan penyakit menular seksual.

Pemahaman dari tiap dimensi tersebut diukur menggunakan tiga aspek, yaitu, pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Dari aspek pengetahuan, tingkat pengetahuan para remaja dapat diukur dari seberapa paham mereka tentang pengetahuan dasar mengenai seksualitas. Kemudian, dari aspek sikap, pengetahuan para remaja dapat diukur berdasarkan pengetahuan individu mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia luar seputar seksualitas. Sedangkan dari aspek kemampuan, tingkat pengetahuan remaja akan seksualitas dapat diukur dari kemampuan mereka dalam berkomunikasi, mendengarkan, melakukan penolakan, pengambilan keputusan, berpikir kritis, kewaspadaan terhadap diri sendiri, berempati, mengakses sumber informasi yang dapat diandalkan, serta memahami hak asasi, stigma, dan diskriminasi (UNESCO. et al., 2018, p. 35).

2.2.3 Remaja dan Media

Mempelajari pengaruh media terhadap remaja, digunakan beberapa penelitian teradahulu sebagai acuan. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk mempelajari pengaruh media terhadap remaja yang pertama adalah riset berjudul *Social Media's Impact on Teenagers* yang ditulis oleh Rahul Vasanth dan Seema Swamy pada tahun 2013 (Vasanth & Swamy, 2013). Riset tersebut mengangkat isu tentang bagaimana media sosial dapat memberikan dampak yang kuat pada kaum remaja, khususnya para remaja yang terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, riset tersebut dilakukan untuk mencari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi dampak dari media sosial, entah dampak positif maupun negatif.

Guna mendapatkan data yang diperlukan, Vasanth dan Swamy melakukan wawancara mendalam terhadap 10 orang remaja berusia 13-19

tahun yang terdiri dari empat remaja perempuan dan enam remaja laki-laki. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa meskipun telah memberikan banyak dampak positif, media sosial tetap dapat memberikan dampak negatif yang serius kepada para remaja.

Beberapa dampak negatif tersebut adalah cyber bullying, kurang tidur, kecanduan bermain game online, dan bertukar pesan yang berbau seksual atau sexting. Dampak-dampak negatif tersebut kemudian dapat memberikan dampak lanjutan kepada para remaja yang mengalaminya. Para remaja yang mengalami cyber bullying secara berkelanjutan nantinya dapat merasa terpojokan dan akhirnya melakukan isolasi sosial. Mereka yang mengalami kurang tidur secara terus menerus dapat mengalami depresi. Para remaja yang mengalami kecanduan bermain game nantinya dapat bermasalah dalam dunia akademik mereka.

Sedangkan untuk para remaja yang melakukan sexting, ketika mereka putus hubungan dengan pasangannya, tidak sedikit yang akan menyebarkan foto dan video dari pesan-pesan mereka yang dahulu. Selain dianggap untuk dapat menjadi terpandang di kalangan teman-teman sebayanya, tindakan ini terkadang dilakukan oleh remaja pada mantan pasangannya karena memutuskan untuk putus hubungan. Kalau sudah begini dampak yang dirasakan oleh mereka yang fotonya disebar tadi akan semakin besar. Mereka cenderung akan dikucilkan di masyarakat dan mengalami stress. Bahkan, ada 10 kasus di mana sang korban akhirnya memutuskan untuk bunuh diri karena tidak kuat menghadapi keadaannya saat itu.

Masih mempelajari dampak media terhadap remaja, peneliti kemudian menggunakan riset berjudul *Social Media Use among Adolescents: Benefits and Risks* yang ditulis oleh Dana Reid dan Paul Weigle pada tahun 2014 . Hampir serupa dengan riset Vasanth dan Swamy,

riset Reid dan Wigle tersebut mengangkat tentang dampak positif dan negatif dari media sosial bagi kaum remaja.

Menurut riset tersebut, dampak positif yang dapat remaja peroleh dari media sosial sendiri adalah kesempatan untuk dapat mengembangkan diri di dunia sosial menjadi lebih besar. Para remaja dapat memanfaatkan media sosial untuk mempererat hubungan mereka dengan teman-teman mereka dengan menambah intensitas komunikasi. Bahkan, dikarenakan media sosial memiliki anonimitas yang lebih tinggi dari pertemuan tatap muka, kaum remaja yang tadinya bersifat pemalu dan sulit bergaul pun dapat lebih mudah dalam menemukan teman serta berinteraksi dengan mereka. Para remaja juga dapat menggunakan media sosial sebagai wadah mengekspresikan diri mereka lebih lagi. Karena dengan adanya media sosial, para remaja dapat memperoleh tanggapan langsung dari orang lain tentang karya yang mereka unggah. Tanggapan-tanggapan ini pun kemudian dapat dijadikan motivasi untuk dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas mereka.

Riset tersebut juga mengatakan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sumber informasi kesehatan dan edukasi oleh para remaja. Sayangnya, media sosial juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku para remaja tersebut. Perilaku menyimpang pertama yang dapat dilakukan remaja melalui media sosial adalah mengunggah momen ketika mereka tengah melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap beresiko dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Menurut Reid dan Wigle, kegiatan-kegiatan beresiko tersebut dapat mengandung unsur pemakaian obat-obatan, seksual, dan kekerasan.

Mengingat unggahan di media sosial bersifat publik, konten yang mereka unggah di media sosial tersebut kemudian dapat memberikan dampak lanjutan bagi para remaja tersebut serta lingkungannya. Dampak

lanjutan yang pertama datang dari lingkungan masyarakat sang remaja. Kegiatan-kegiatan beresiko yang diunggah oleh para remaja tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap mereka. Mereka dapat dicap sebagai pribadi yang tidak baik. Kalau sudah begini, para remaja tersebut nantinya dapat kesulitan untuk mencari kuliah dan pekerjaan.

Dampak lanjutan berikutnya tidak berpengaruh langsung kepada para pengunggah konten beresiko tadi namun terjadi kepada remaja lain yang melihat konten tersebut. Merasa seperti tidak ada konsekuensi dalam konten-konten tersebut, remaja lain kemudian akan terdorong untuk melakukan hal serupa agar dapat merasa lebih terpandang dan menjadi sederajat dengan para remaja yang mengunggah konten tersebut. Konten-konten tersebut juga dapat meningkatnya ekspektasi seksual remaja terhadap teman sebayanya, khususnya lawan jenis. Kalau sudah begini, remaja juga akan lebih rentan melakukan dan menjadi korban kekerasan seksual. Kemudian sama seperti riset Vasanth dan Swamy, riset ini juga menjelaskan dampak lain seperti sexting, bunuh diri, dan kelainan dalam kehidupan sehari-hari yang datang dari penggunaan media sosial.

Dalam proses mempelajari dua riset di atas, peneliti dapat menemukan beberapa kemiripan. Peneliti menemukan bahwa media sosial dapat memberikan dampak serius terhadap para penggunanya, khususnya kaum remaja. Kedua riset tersebut menunjukan bahwa selain dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka di masyarakat, penggunaan media sosial yang berkelanjutan juga dapat berdampak bagi kesehatan jasmani dan mental mereka. Media sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap seksualitas remaja. Selain memberikan ekspektasi yang salah akan seksualitas, penggunaan internet yang berkelanjutan tanpa adanya arahan yang benar dapat mengakibatkan remaja menjadi pelaku dan korban dari kekerasan seksual.

2.3 Hipotesis Teoritis

Menurut Sugiyono (2013, p.64), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang digunakan adalah "apakah terpaan berita pendidikan seks di media online mempengaruhi tingkat pengetahuan seksualitas remaja?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan menjadi :

H0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

H1 : Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Dalam hipotesis tersebut, H0 menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pendidikan seks antara kelompok yang menerima berita pendidikan seks di media online dengan yang tidak. Sebaliknya, H1 menunjukan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pendidikan seks antara kelompok yang menerima berita pendidikan seks di media online dengan yang tidak.

2.4 Alur Penelitian

Penelitian ini akan meneliti pengaruh terpaan berita pendidikan seks di media online terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks dan seberapa besar pengaruh terpaan berita pendidikan seks tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah Teori *Individual Differences*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen.

Eksperimen dalam penelitian sendiri ini dilakukan terhadap 90 mahasiswa semester awal di DKI Jakarta. Pada saat pelaksanaan eksperimen, peneliti terlebih dahulu meminta para remaja tersebut untuk mengisi kuesioner. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengukur skor tingkat pengetahuan mengenai pendidikan seks dari para remaja tersebut sebelum diberikan *treatment*. Setelah itu, peneliti menayangkan berita seputar pendidikan seks dari media online kepada 60 dari 90 remaja yang hadir dalam eksperimen tersebut. Dari 60 remaja tersebut, 30 remaja diberikan berita seputar pendidikan seks dari media *mainstream* dan 30 sisanya diberikan berita pendidikan seks dari media alternatif. Di waktu yang sama, peneliti menayangkan berita yang tidak berhubungan dengan pendidikan seks kepada 30 remaja yang tidak dimasukan ke dalam kelompok pertama dan kedua.

Setelah *treatment* tersebut selesai dilakukan, peneliti meminta para remaja tersebut mengisi kuesioner yang sama seperti yang telah mereka isi di awal. Hasil perhitungan skor dari kuesioner kedua ini dibandingkan dengan hasil yang pertama dan dihitung selisihnya. Selisih dari kedua kuesioner tersebut lah yang menjadi jawaban apakah berita pendidikan seks di media online mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks atau tidak.